Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya

Jilid 6

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī

Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya

Jilid 6

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī

Alih bahasa oleh:

Harun Nur Rosyid

AL-FUTŪḤĀT AL-MAKKIYYAH Jilid 6
Risalah tentang *Ma'rifah* Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya

Diterjemahkan dari
Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah karya Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī
(Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā t.t.)

Penerjemah:
Harun Nur Rosyid

Editor:
Halimah

Pemeriksa aksara:
Machfudz Rochim
Siti Khoiriyah

Diterbitkan oleh:

Darul Futuhat
Losari Karangmojo, RT. 01/RW. 01 Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
E-mail : penerbitdarulfutuhat@gmail.com
Facebook Page: Al Futuhat Al Makkiyyah
Website: futuhatmakiyah.com
Telp./SMS/WA: 0822-3376-8630

xlvi + 442 hal; 15,5 x 23 cm
Cetakan I, Zulkaidah 1443 H/Juni 2022 M
ISBN: 978-602-7398-87-6

Dicetak oleh
CV. Diandra Kreatif
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. 0274-4332233, WA. 085728253141

Untuk setiap jasad, jiwa dan ruh
para penapak jalan spiritual

﴿ ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴾

"Bacalah Kitab yang telah diwahyukan kepadamu dan dirikanlah shalat,
sesungguhnya shalat mencegah dari kekejian dan kemungkaran.
Dan sungguh *żikrullāh* adalah lebih besar,
dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat."

— QS. Al-'Ankabūt 29:45 —

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi | xxvii

Pengantar Penerjemah | xxix

Pendahuluan | xxi

Glosarium | xlv

35

Bab 69: *Ma'rifah* tentang Rahasia-rahasia Shalat dan Segala Hal yang Terkait dengannya | 3

- Makna Shalat dan Penyandarannya kepada Allah Swt., Malaikat, Manusia dan Seluruh Makhluk | 7
- Delapan Konfigurasi Zat dan Sifat-sifat, Delapan Organ Taklif dan Delapan Shalat yang Disyari'atkan | 11
- Rahasia Shalat Berada di Urutan Kedua setelah Syahadat dalam Kaidah Rukun Islam | 13
- **PASAL: Tentang Waktu | 15**
- Pengertian dan Definisi Waktu | 15
- Penciptaan dan Perputaran Orbit Tak Berbintang serta Proses Manusia Mengenal Waktu-waktu | 16
- Waktu adalah Sebuah Perkara Ilusif | 19
- Istilah "Azal" untuk Allah Swt. dan "Zaman/Waktu" untuk Makhluk | 20
- Al-Ḥaqq Hanya Menakdirkan Segala Sesuatu secara Azali, tetapi Tidak Mewujudkannya secara Azali | 21

- **PASAL: Tentang Waktu-waktu Shalat | 23**
- Iktibar mengenai Hal Ini:
  Makna *Muṣallī* sebagai yang Kedua | 24
- Waktu-waktu Shalat Maknawi bagi Para *'Ārif* | 24
- PASAL: Tentang Waktu Shalat Zuhur | 27
- Waktu sebagai Syarat Sah Shalat
  dan Persoalan tentang Qadla | 27
- Ikhtilaf Ulama Syari'at tentang Waktu Shalat Zuhur | 28
- Iktibar Batin: Perumpamaan Ibadah-ibadah
  Para *'Ārif* dalam Perputaran Siang dan Malam | 29
- Akhir Waktu *Muwassa'* Shalat Zuhur | 31
- Empat Pembagian Waktu dalam Sehari
  dan Empat Bagian dalam Diri Manusia | 32
- Iktibar tentang Waktu Paling Utama
  Pelaksanaan Shalat Zuhur | 34
- Perbedaan antara Perjalanan Spiritual dengan
  Mengikuti Jalan Syari'at dan Jalan Selain Syari'at | 36
- Kitab *Al-Khalwah Al-Muṭlaqah*
  dan Alasan Penulisannya | 37
- PASAL TERKAIT: Tentang Waktu Shalat Ashar | 38
- Ikhtilaf Para Ulama adalah Rahmat
  dan Kasih Sayang bagi Umat | 40
- Batas Akhir Waktu Shalat Ashar | 41
- Iktibar Batin: Momen yang Memisahkan Dua Waktu Shalat
  dan Maukif di Antara Dua *Maqām* | 41
- Rahasia Matahari Senja yang Menguning
  sebagai Batas Akhir Shalat Ashar | 44
- Pelajaran Adab Ilahi dalam Kisah
  Nabi Mūsā as. dan Nabi Khaḍir as. | 46
- Penyematan Nama Ilahi dengan Disertai
  Penyandaran kepada Sesuatu Selain Allah Swt. | 48
- Nama *Allāh* Tidak Bisa Diperumpamakan
  dengan Sesuatu Apa pun | 49
- PASAL TERKAIT: Tentang Waktu Shalat Magrib/*Syāhid* | 50
- Iktibar Batin mengenai Hal Ini: Rahasia Sifat Ganjil
  Allah Swt. dan Sifat Genap Hamba | 51

- Penjelasan tentang Rentang Waktu Shalat Magrib | 53
- PASAL TERKAIT: Tentang Waktu Shalat Isya' Akhir | 54
- Iktibar mengenai Hal Ini pada Sisi Batin: Keselarasan antara Tiga Level Alam dan Tiga Level Shalat | 57
- Sifat Barzakh Shalat Magrib dan Shalat Subuh serta Perbedaan Keduanya | 60
- Tiga Bagian Malam dan Tiga Bagian Alam Manusia | 63
- PASAL TERKAIT: Tentang Waktu Shalat Subuh | 64
- Iktibar Batin mengenai Hal Ini: Ikhtilaf tentang Cara Melihat Allah Swt. di Surga | 64

36

Lanjutan Bab 69 tentang Rahasia-rahasia Shalat | 69

- PASAL TERKAIT: Tentang Waktu-waktu Darurat dan Uzur | 69
- Iktibar Batin mengenai Hal Ini: Penisbahan Perbuatan kepada Allah Swt. atau kepada Hamba | 69
- PASAL TERKAIT: Tentang Waktu-waktu Darurat Menurut Mereka yang Menetapkan Keberadaannya | 70
- Iktibar Batin mengenai Hal Ini: Iktibar Wanita Haid pada Waktu-waktu Darurat | 70
- Iktibar Musafir dan Orang Mukim pada Waktu-waktu Darurat | 71
- Iktibar Anak Kecil yang Balig pada Waktu-waktu Darurat | 72
- Iktibar Orang yang Masuk Islam pada Waktu-waktu Darurat | 72
- Iktibar Orang Pingsan yang Siuman pada Waktu-waktu Darurat | 73
- PASAL TERKAIT: Tentang Waktu-waktu yang Terlarang untuk Shalat| 74
- Iktibar mengenai Hal Ini: Iktibar Matahari Terbit | 74
- Iktibar Waktu Istiwa' | 75
- Iktibar Larangan Shalat Setelah Subuh dan Ashar | 75

- PASAL TERKAIT: Tentang Shalat-shalat yang Tidak Boleh Dilaksanakan pada Waktu-waktu Terlarang | 76
- Iktibar Batin mengenai Hal Ini: Empat Macam Munajat dan Munajat Menurut Keyakinan Ahli Nalar Rasional yang Terlarang | 76
- **PASAL-PASAL TERKAIT: Tentang Azan dan Iqamah | 78**
- Iktibar Batin mengenai Hal Ini: Azan adalah Pemberitahuan akan *Tajallī*, dan Iqamah adalah Berdirinya Hamba untuk Menerima *Tajallī* | 78
- PASAL TERKAIT: Tentang Sifat-sifat atau Tata Cara Azan | 78
- Iktibar Batin mengenai Hal Ini: Rahasia Kalimat-kalimat Azan dan Pengulangannya | 79
- Tahkik mengenai Hal Ini: Kalimat Takbir Pertama dengan Makna Komparasi | 80
- Kalimat Takbir Kedua sebagai Pengagungan Mutlak untuk Kehormatan Allah Swt. | 82
- Pengulangan Takbir Empat Kali untuk Sisi Indrawi dan Akal | 84
- Rahasia Syahadat Tauhid dan Pengulangannya dalam Azan | 84
- Rahasia Syahadat Risalah dalam Azan | 87
- Rahasia Dua Kalimat *Ḥay'alah* dalam Azan | 89
- Rahasia Kalimat Takbir Terakhir dalam Azan | 89
- Rahasia Kalimat Tahlil dalam Azan | 90
- Pendapat Syaikh Ibn Al-'Arabī ra. tentang Kalimat *Taṡwīb* dalam Azan | 91
- Tentang Kalimat "*Ḥayya 'alā Khayr al-'Amal*" | 93
- PASAL TERKAIT: Tentang Hukum Azan | 93
- Iktibar Batin mengenai Hal Ini: Manusia Selalu Berada dalam Perjalanan Bersama Hembusan-hembusan Nafas | 94
- PASAL TERKAIT: Tentang Waktu Azan | 95
- Iktibar Batin mengenai Hal Ini: Masing-masing Waktu Memiliki Kekuasaan dan Otoritas yang Tidak Dimiliki oleh Waktu Lain | 96

- Iktibar tentang Ikhtilaf Azan Subuh
  sebelum Masuk waktunya | 97
- Azan sebelum Masuk Waktu Shalat Subuh adalah
  Zikir dan Peringatan dalam Bentuk Azan | 99
- PASAL-PASAL: Tentang Syarat-syarat Azan | 100
- Iktibar Batin mengenai Syarat-syarat Azan: Beragam
  Aḥwāl dan *Maqāmāt* Seruan kepada Allah Swt. | 101
- PASAL TERKAIT: Tentang Orang yang Mendengar Azan
  Mengucapkan Seperti yang Diucapkan Muazin | 107
- Iktibar Batin mengenai Hal Ini: Meriwayatkan
  Berita Kenabian *bi Al-Lafẓ* dan *bi Al-Ma'nā* | 108
- **PASAL TERKAIT: Tentang Iqamah | 111**
- Iktibar Batin Hukum Iqamah: Hukum Penegakan
  Perkara yang Diperintahkan Allah Swt. Tergantung
  pada Keterkaitan Konteksnya | 112
- Tentang Sifat atau Tata Cara Iqamah | 114
- Iktibar Batin tentang Beragam Sifat Iqamah | 115
- **PASAL TERKAIT: Tentang Kiblat | 117**
- Iktibar: Pembatasan Kiblat dan
  Ketidakmampuan Hamba untuk Memilih | 119
- Ikhtilaf Ulama dalam Hal Ijtihad untuk
  Menentukan Kiblat dan Iktibarnya pada Sisi Batin | 121
- PASAL TERKAIT: Tentang Shalat di Dalam Ka'bah | 126
- Iktibar mengenai Hal Ini pada Sisi Batin: Shalat di Dalam
  Ka'bah adalah Perlambang Seorang Hamba yang Al-Ḥaqq
  Menjadi Telinga, Mata, Tangan dan Kakinya | 126
- Allah Swt. adalah Maha Wujud Absolut,
  dan Eksistensi Makhluk Berasal dari-Nya | 127
- Pendapat Syaikh Ibn Al-'Arabī ra.
  tentang Shalat di Dalam Ka'bah | 130
- Perintah terhadap Sesuatu Tidak Selalu Mengharuskan
  Adanya Larangan untuk Apa yang Sebaliknya | 131
- **PASAL TERKAIT: Tentang Menutup Aurat | 132**
- Iktibar Hal Ini pada Sisi Batin: Rahasia-rahasia Ilahi Wajib
  Ditutupi dan Disembunyikan dari Orang-orang Bodoh | 132

- PASAL TERKAIT: Tentang Menutup Aurat dalam Shalat | 135
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa: Iktibar Hukum Fardlu dan Sunah Menutup Aurat dalam Shalat | 136
- PASAL TERKAIT: Tentang Batasan Aurat Laki-laki | 137
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa | 137
- PASAL TERKAIT: Tentang Batasan Aurat Wanita | 137
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa: Wanita adalah Perlambang Jiwa | 138
- PASAL TERKAIT: Tentang Pakaian untuk Shalat | 139
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa | 140
- PASAL TERKAIT: Tentang Laki-laki yang Shalat dengan Punggung dan Perut Terbuka | 140
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa: Punggung dan Perut Perlambang Sisi Lahir dan Batin | 140
- PASAL TERKAIT: Tentang Pakaian yang Dianggap Cukup bagi Wanita dalam Shalat | 141
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa: Setiap Jiwa Tidak akan Bisa Terbebas dari Menjadi Budak Allah Swt. | 141
- PASAL TERKAIT: Tentang Memakai Pakaian yang Haram dalam Shalat | 142
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa: Orang yang Mencampuradukkan Amal Baik dan Buruk | 143
- **PASAL TERKAIT: Tentang Taharah dari Najis dalam Shalat | 144**
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa: Najis Jiwa adalah Keterpisahannya dengan Allah Swt. | 144
- **PASAL TERKAIT: Tentang Tempat-tempat yang Dibolehkan untuk Shalat | 145**
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa: Tempat-tempat Tidak akan Memengaruhi Qalbu Para *'Ārif* dari Mengingat Allah Swt. | 145
- PASAL TERKAIT: Tentang Shalat di Dalam Biara dan Gereja | 146
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa | 147

- PASAL TERKAIT: Tentang Shalat di Atas
  Karpet atau Permadani dan Benda-benda Lain
  yang Dipakai untuk Duduk | 147
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa: Hamba
  Menghibur Kenestapaan Bumi melalui Sujudnya | 148
- Kisah Abū Al-'Abbās Al-Ḥarīrī ra.
  dan Bejana yang Berbicara kepadanya | 149
- **PASAL TERKAIT: Tentang Perkataan dan Perbuatan
  yang Terkandung dalam Shalat | 150**
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa:
  Kalajengking Hawa Nafsu dan Ular Syahwat | 151
- Perkataan-perkataan yang
  Tidak Dibolehkan dalam Shalat | 151
- Iktibar: Orang yang Berbicara dengan
  Selain Allah Swt. untuk Kepentingan Allah Swt. | 152
- **PASAL TERKAIT: Tentang Niat dalam Shalat | 152**
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa | 153

37

Lanjutan Bab 69 tentang Rahasia-rahasia Shalat | 157

- PASAL TERKAIT: Tentang Niat Imam dan Makmum | 157
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa:
  Niat adalah Perkara Taklif yang Bersifat Gaib | 157
- **PASAL TERKAIT: Tentang Hukum
  Kondisi dan Situasi dalam Shalat | 158**
- PASAL TERKAIT: Tentang Takbir dalam Shalat | 160
- Iktibar mengenai Hal Ini di Ranah Jiwa:
  Wajib dan Tidaknya Takbir Tergantung
  pada Keadaan Orang yang Bermusyahadah | 160
- PASAL TERKAIT: Tentang Lafal Takbir dalam Shalat | 161
- Iktibar mengenai Hal Ini: Seorang Alim
  yang Bijaksana akan Mempertimbangkan Kualitas
  Khusus yang Ada dalam Sebuah Perintah Ilahi | 162
- PASAL TERKAIT: Tentang Bacaan *Tawjīh* dalam Shalat | 163

- Iktibar mengenai Hal Ini Menurut *Ahlullāh*: Penghadapan Wajah kepada Allah Swt. di Setiap Keadaan | 165
- PASAL TERKAIT: Tentang Diam Sejenak atau Jeda-jeda dalam Shalat | 166
- Iktibar mengenai Hal Ini menurut *Ahlullāh*: Diam adalah Bagian dari Adab dalam Bermunajat dengan Allah Swt. | 166
- PASAL TERKAIT: Tentang Kalimat Basmalah pada Permulaan Bacaan Al-Qur'ān dalam Shalat | 168
- Iktibar mengenai Hal Ini menurut *Ahlullāh*: Bacaan Al-Qur'ān Bagaikan Makanan | 170
- PASAL TERKAIT: Tentang Bacaan Al-Qur'ān dalam Shalat dan Bagian Al-Qur'ān yang Dibaca | 171
- Iktibar mengenai Hal Ini Menurut *Ahlullāh*: Munajat dengan Allah Swt. dalam Shalat Hanya Layak Dilakukan dengan Kalam-Nya | 172
- Iktibar Keadaan Berdiri dan Membaca Al-Qur'ān dengan Berdiri dalam Shalat | 173
- PASAL TERKAIT: Tentang Sifat Shalat | 177
- Kesatuan Iman dan Manifestasinya dalam *Mawṭin-mawṭin* Ibadah | 177
- Sifat Awal Al-Ḥaqq Tidak Menerima Adanya yang Kedua | 179
- Allah Swt. Tidak Beranak dan Tidak Pula Diperanakkan | 181
- Munajat Tidak Hanya Dilakukan dengan Perkataan, tetapi Juga dengan Kehadiran Bersama Allah Swt. | 181
- Takbiratul Ihram Para Ulama *Billāh* | 182
- Dalam Munajat Ilahiah yang Ada Hanyalah Allah Swt. | 184
- Kesucian Pakaian dan Kesucian Qalbu dalam Bermunajat | 185
- Munajat dalam Shalat Hanya Boleh Dilakukan dengan Kalam Allah Swt. | 186
- Doa *Tawjīh*/Doa *Istiftāḥ* Para *'Ārif* | 188

- PASAL TERKAIT MENGENAI HAL INI: Kelengkapan Penjelasan tentang Hadits Doa *Tawjīh* | 191
- PASAL TERKAIT: Lanjutan Doa *Tawjīh* | 192
- Segala Sesuatu yang Maujud Pasti Memiliki Musuh dan Teman | 195
- PASAL TERKAIT: Pelengkap untuk Kesempurnaan Shalat dalam Bacaan *Tawjīh* | 196
- Kalimat *Tawjīh* | 197
- Permulaan *Tawjīh*: Penyandaran *Tawjīh* pada Diri Hanyalah karena Perintah Syari'at, Bukan secara Hakiki | 197
- Allah Swt. yang Telah Menciptakan "Langit dan Bumi" Manusia | 199
- Kecondongan Hamba pada Keabsolutan Wujud Al-Ḥaqq Tanpa Disertai Kesyirikan | 201
- Hamba Bergerak Hanya karena Digerakkan oleh Sang Maha Penggerak | 202
- Shalat, Ibadah, Hidup dan Mati Hamba Hanyalah "Milik Allah Swt." dan "untuk Allah Swt." | 203
- Hamba Tidak Boleh Menyekutukan Allah Swt. dengan Dirinya dalam Ibadah | 205
- Lanjutan Kalimat *Tawjīh* | 206
- Tuhan Pastilah Raja, tapi Tidak Semua Raja adalah Tuhan | 207
- Hamba Mengafirmasi Keberadaan Dirinya Hanya karena Menjaga Adab Ilahi | 208
- Permohonan agar Tidak Diperlihatkan Dosa-dosa ketika Munajat | 209
- Adab dalam Berinteraksi dengan Allah Swt. hanya Bisa Diketahui dari-Nya | 210
- Memohon Pengajaran tentang Apa yang Tidak Layak bagi Keagungan Jalal Allah Swt. | 211
- Hamba Memenuhi Panggilan dan Siap Melayani Tuannya | 212
- Allah Swt. adalah Kebaikan Murni, dan Keburukan Tidak Layak Disandarkan kepada-Nya | 212

- Makna Petunjuk dan Kesesatan
dari Segi Hakikat-hakikat Maknawi | 213
- Hamba Mewujud melalui Al-Ḥaqq
dan akan Kembali kepada Al-Ḥaqq | 216
- Pengembalian Wujud Hamba
kepada Sang Maha Wujud | 217
- PASAL TERKAIT: Tentang Iktibar
Bacaan Al-Fātiḥah dalam Shalat | 218
- Menghadirkan Makna-makna Ayat Al-Qur'ān
saat Membacanya dalam Shalat | 218
- Level-level Istiazah Para *'Ārif* | 219
- Hakikat Kalimat Istiazah Sebelum
Membaca Al-Qur'ān dan di Dalam Shalat | 223
- Rahasia Kalimat Basmalah dalam Shalat | 226
- Penentuan *'Āmil* untuk Basmalah dalam Shalat | 227
- Bacaan Basmalah Para *'Ālim Billāh* | 229
- Metode Para *'Ārif* dalam Memahami Nama-nama
Ilahi yang Disebutkan di Dalam Al-Qur'ān | 230
- Rahasia Kalimat Hamdalah dalam Shalat | 235
- Yang Memuji, Yang Dipuji
dan Pujian adalah Allah Swt. | 235
- Rahasia Bacaan "*Ar-Raḥmān Ar-Raḥīm*"
dalam Shalat | 237
- Rahmat Ilahi di Dunia Hanyalah
Satu dari Seratus Rahmat Ilahi | 238
- Rahasia Bacaan "*Mālik yawm ad-dīn*"
dalam Shalat | 240
- Hari Pembalasan Berlaku
Baik di Dunia maupun di Akhirat | 240
- Rahasia Kalimat "*Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*"
dalam Shalat | 244
- Kehadiran Seluruh Diri Manusia
Lahir dan Batin dalam Shalat | 244
- Kisah Seorang Pemuda yang Mengkhatamkan
Al-Qur'ān dalam Shalatnya | 247

- Rahasia Kalimat "*Ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm, ṣirāṭ al-lażīna an'amta 'alayhim, gayr al-magḍūbi 'alayhim wa lā aḍ-ḍāllīn*" dalam Shalat | 250
- Berjalan di Atas "Jalan Lurus Allah Swt." dan Menyerahkan Ubun-ubun dalam Genggaman-Nya | 250
- Rahasia Lafal "*Āmīn*" dalam Shalat | 254
- PASAL TERKAIT: Tentang Membaca Al-Qur'ān saat Ruku' | 255
- Rahasia-rahasia Ruku' dan Bacaannya | 256
- PASAL TERKAIT: Tentang Doa dalam Ruku' | 259
- Ruku' adalah Situasi Barzakhi yang Memiliki Dua Wajah | 260
- PASAL TERKAIT: Tentang Tasyahud dalam Shalat | 261
- Tasyahud adalah Penghadiran, dan Orang yang Bertasyahud Harus Hadir Bersama Allah Swt. | 262

38

Lanjutan Bab 69 tentang Rahasia-rahasia Shalat | 267

- Lafal-lafal Tasyahud dengan Beragam Periwayatannya | 267
- Tiga *Maqām* Tasyahud Para *'Ārif* | 269
- Tasyahud 'Umar bin Al-Khaṭṭāb ra.: Tasyahud dengan Bahasa Kesempurnaan | 270
- Penghormatan dari dan kepada Segala Sesuatu pada Hakikatnya Hanyalah untuk Allah Swt. | 270
- Salam kepada Nabi Saw. dengan Seluruh Salam yang Ada di Alam Semesta | 271
- Hamba Mewakili Allah Swt. untuk Mengucapkan Salam kepada Dirinya Sendiri saat Memasuki Rumah Qalbunya | 273
- Segala Sesuatu yang Ada di Alam Semesta adalah Hamba Allah Swt. yang Saleh | 275
- Terpisahnya Salam untuk Nabi Saw. dan Salam untuk Diri sebagai Bukti bahwa Kenabian dan Kerasulan Telah Berakhir | 276

- Kalimat "*As-salāmu 'alayka ayyuhā an-nabiyyu*" dari Sudut Pandang Rasulullah Saw. | 277
- Keadaan Setiap Pelaku Shalat Berbeda-beda dari Segi Hukum, *Maqām* dan *Żawq* | 278
- Keterkaitan Syahadat Tauhid dengan Syahadat Kehambaan dan Risalah dalam Tasyahud | 279
- Tasyahud 'Abdullāh bin Mas'ūd ra.: Tasyahud dengan Bahasa Keindahan | 281
- Pencakupan Seluruh Makna Shalat dalam Tasyahud | 281
- Memandang Allah Swt. dari Perspektif Kegaiban-Nya | 282
- Tasyahud Ibn 'Abbās ra.: Tasyahud dengan Bahasa Keagungan | 283
- Salam dari Nama Ilahi Khusus yang Ada pada Setiap Makhluk | 283
- PASAL TERKAIT: Tentang Selawat kepada Rasulullah Saw. dalam Tasyahud ketika Shalat | 285
- Selawat kepada Nabi Saw. dalam Shalat adalah Doa yang Dipanjatkan Tanpa Sepengetahuan Beliau | 287
- Rahasia Istiazah dari Empat Perkara dalam Tasyahud | 287
- PASAL TERKAIT: Tentang Salam setelah Selesai dari Shalat | 290
- Salam Hanya Bisa Dibenarkan jika Orang yang Shalat Absen dari Selain Allah Swt. dalam Shalatnya | 291
- PASAL TERKAIT: Tentang Bacaan Orang yang Mengangkat Kepala dari Ruku' dan Bacaan ketika Ruku' | 292
- Bacaan saat Ruku' dan Rahasia-rahasianya | 293
- Bacaan saat Bangkit dari Ruku' dan Rahasia-rahasianya | 297
- PASAL TERKAIT: Tentang Sujud dalam Shalat | 300
- Bacaan saat Sujud dan Rahasia-rahasianya | 300
- Rahasia Doa Meminta Cahaya dalam Sujud | 302
- PASAL TERKAIT: Tentang Doa di Antara Dua Sujud yang Dibaca Pelaku Shalat dalam Shalatnya | 304

- Rahasia-rahasia Bacaan Doa saat Duduk di Antara Dua Sujud | 305
- PASAL TERKAIT: Tentang Qunut dalam Shalat | 310
- Iktibar Doa Qunut: Perlambang Eksistensi dan Noneksistensi dalam Penanda Waktu Masa Lampau, Masa Kini dan Masa Depan | 312
- "*Aysa*" dan "*Laysa*" sebagai Perlambang Wujud Al-Ḥaqq dan Makhluk | 313
- Hukuman Fir'aun karena Menisbahkan Sifat Ketuhanan kepada Dirinya | 315
- Metode Para *'Ārif* dalam Memahami Perkataan-perkataan di Alam Semesta | 319
- **PASAL-PASAL TERKAIT TENTANG TINDAKAN-TINDAKAN SHALAT | 321**
- PASAL TERKAIT: Tentang Mengangkat Tangan dalam Shalat | 321
- Iktibar Mengangkat Tangan dalam Shalat: Mengangkat Tangan untuk Melepas Segala Bentuk Kepemilikan | 323

Juz **39**

Lanjutan Bab 69 tentang Rahasia-rahasia Shalat | 329

- PASAL TERKAIT: Tentang Ruku' dan *I'tidāl* ketika Bangkit dari Ruku' | 329
- Iktibar mengenai Hal Ini: Kewajiban Tunduk dan Merendahkan Diri Tergantung pada Tuntutan Situasi | 329
- PASAL TERKAIT: Tentang Sikap Duduk | 331
- Iktibar mengenai Hal Ini: Adab Duduk Seorang Hamba di Hadapan Tuannya | 332
- PASAL TERKAIT: Tentang Duduk Tahiyat Awal dan Tahiyat Akhir | 333
- Iktibar mengenai Hal Ini: Duduk Tahiyat Awal adalah Sebuah Perkara Insidental bagi Pelaku Shalat | 334
- Shalat pada Asalnya Menuntut Jumlah Genap, Satu Bagian untuk Allah Swt. dan Satu Bagian untuk Hamba | 335

- Keterkaitan Ontologis antara
  Sang Wajib Wujud dan Benda Mungkin | 337
- PASAL TERKAIT: Tentang Sedekap dalam Shalat | 340
- Iktibar mengenai Hal Ini Menurut *Ahlullāh*:
  Kondisi dan Keadaan Pelaku Shalat Beragam Sesuai
  dengan Apa yang Ia Munajatkan dengan Rabbnya | 341
- PASAL TERKAIT: Tentang Bangkit dari
  Raka'at Ganjil dalam Shalat | 341
- Iktibar mengenai Hal Ini Menurut *Ahlullāh*:
  Orang yang Shalat Berlaku Sesuai Apa yang
  Diserukan Al-Ḥaqq kepadanya dalam Shalat | 342
- PASAL TERKAIT: Tentang Apa yang Diletakkan
  di Tanah Terlebih Dahulu ketika Turun Sujud | 343
- Iktibar mengenai Hal Ini menurut *Ahlullāh*:
  Tangan sebagai Tempat *Qudrah*,
  dan Lutut sebagai Tempat *I'timād* | 343
- PASAL TERKAIT: Tentang Sujud
  dengan Tujuh Tulang | 345
- Iktibar mengenai Hal Ini: Tujuh Tulang dalam
  Sujud Melambangkan Tujuh Sifat Allah Swt. | 345
- Harmoni Alam Semesta Terjalin
  melalui Keberadaan Tujuh Sifat Ilahi | 347
- PASAL TERKAIT: Tentang Duduk *Iq'ā'* | 349
- Prinsip Dasar dalam Memahami Lafal-lafal Syari'at | 349
- Pengertian Duduk *Iq'ā'*
  dan Hukumnya dalam Shalat | 350
- Iktibar mengenai Hal Ini: Hamba Harus Selalu
  Siap Siaga untuk Menerima Perintah dari Tuannya | 351
- PASAL TERKAIT: Pembahasan
  tentang Kondisi-kondisi Shalat | 352
- **PASAL-PASAL TENTANG
  KONDISI-KONDISI SHALAT | 359**
- **PASAL TERKAIT: Tentang Pembahasan mengenai
  Ikhtilaf yang Terjadi di Seputar Shalat Jama'ah | 359**
- Iktibar mengenai Hal Ini: Orang yang Shalat
  Sendirian dan Berjama'ah dari Segi Iktibar | 360

- PASAL TERKAIT: Tentang Orang yang Bertemu dengan Jama'ah Shalat sesudah Shalat Sendirian, atau Bertemu Jama'ah Lain sesudah Shalat Berjama'ah | 364
- PASAL TERKAIT: Tentang Iktibar Masalah Ini bagi Jiwa: Perbedaan Seorang *'Ārif* dan Seorang Pecinta dalam Hal Pengulangan Shalat | 365
- Shalat Magrib adalah Witir Hamba dan Shalat Witir Malam adalah Witir Al-Ḥaqq | 367
- Kehambaan Berdasar Paksaan dan Kehambaan Berdasar Pilihan | 368
- Malaikat Hanya akan Meninggalkan Hamba Saat Subuh dan Ashar ketika Ia Memulai Shalatnya | 369
- Kehambaan di Alam Gaib dan Alam Tampak | 370
- PASAL TERKAIT: Tentang Siapakah yang Lebih Didahulukan untuk Menjadi Imam | 372
- Kriteria Ahli Al-Qur'ān dan Tingkatan-tingkatannya | 373
- PASAL TERKAIT: Tentang Iktibar mengenai Hal Ini: Kriteria Seorang Imam dan Pemimpin dari Segi Hakikat | 375
- Definisi Ulil Amri dari Segi Hakikat | 376
- PASAL TERKAIT: Tentang Imamah Anak Kecil yang Belum Balig Apabila Ia Seorang Qari' | 376
- Iktibar mengenai Hal Ini: *Aṣ-Ṣabiyy* adalah Orang yang Condong kepada Sisi Tabiatinya | 377
- PASAL TERKAIT: Tentang Imamah Orang Fasik | 378
- Iktibar mengenai Hal Ini: Seorang Fasik adalah Orang yang Keluar dari Penghambaan kepada Allah Swt. | 379
- Imamah Seorang "Fasik" di Alam Ruhani | 380
- PASAL TERKAIT: Tentang Imamah Wanita | 382
- Iktibar mengenai Hal Ini: Tiga Pemimpin dalam Diri Manusia: Akal, Jiwa dan Hawa Nafsu | 382
- PASAL TERKAIT: Imamah Orang yang Dilahirkan dari Zina | 384
- Iktibar mengenai Hal Ini: Ilmu Sahih yang Berasal dari Niat yang Salah | 384

- PASAL TERKAIT: Tentang Imamah Orang Arab Badui | 385
- Iktibar mengenai Hal Ini: Orang yang Bodoh tentang Syarat-syarat sebagai Imam Tidak Boleh Menjadi Imam | 385
- PASAL TERKAIT: Tentang Imamah Orang Buta | 386
- Iktibar mengenai Hal Ini: Orang yang Bingung dan Belum Memiliki Kepastian dalam Memandang Sesuatu | 386
- PASAL TERKAIT: Tentang Imamah Orang yang Memiliki Kedudukan Lebih Rendah dari Makmum | 387
- Iktibar mengenai Hal Ini: Seorang Murid yang Menjadi Imam bagi Gurunya | 387

Lanjutan Bab 69 tentang Rahasia-rahasia Shalat | 391

- PASAL TERKAIT: Tentang Hukum Imam Jika Selesai Membaca Al-Fātiḥah Apakah Harus Mengucap "*Āmīn*" atau Tidak | 391
- PASAL TERKAIT: Tentang Iktibar mengenai Hal Ini: Posisi Diri dan Jiwa Manusia saat Mengucap "*Āmīn*" dalam Shalat | 391
- PASAL TERKAIT: Kapan Imam Mengangkat Takbir? | 394
- Iktibar mengenai Hal Ini: Iqamah dan Saf yang Lurus perlambang Penegakan Keadilan dan Hukum-hukum yang Menyertainya | 395
- Iktibar Mendahulukan Takbir sebelum Kalimat Iqamah | 396
- Iqamah sebagai Bagian dari Susunan Konfigurasi Shalat | 397
- Hamba yang Selalu Menegakkan Shalat di Setiap Keadaan | 398
- PASAL TERKAIT: Tentang Membetulkan Bacaan Imam | 399
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini: Beragam Keadaan Hamba dalam Menyikapi *Irtijāj* saat Shalat | 399

- PASAL TERKAIT: Tentang Posisi Imam | 401
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini: Level Seorang Imam dan Keadaannya sebagai Imam Sekaligus Makmum | 402
- PASAL TERKAIT: Tentang Niat Imam untuk Menjadi Imam | 403
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini | 403
- PASAL TERKAIT: Tentang Posisi Makmum dari Imam | 404
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini: Bermakmum kepada Allah Swt. dengan Meneladani Akhlak-akhlak-Nya | 405
- Beragam Keadaan Imam dari Segi Keadaannya sebagai Makmum bagi Al-Ḥaqq | 405
- PASAL TERKAIT: Tentang Saf dalam Shalat | 406
- Aspek Kesetaraan dan Kesamaan dalam Lurusnya Barisan Saf Shalat | 407
- Imam adalah Perwakilan Para Jama'ah dan Juru Bicara Mereka untuk Bermunajat dengan Allah Swt. | 408
- Hikmah Merapatkan Saf dalam Shalat | 408
- Kriteria Terbaik Seorang Imam adalah Ahli Agama yang Selalu Menyibukkan Diri bersama Allah Swt. | 410
- Hikmah Disyari'atkannya Saf-saf dalam Shalat | 412
- PASAL TERKAIT: Tentang Orang yang Shalat Sendirian di Belakang Saf | 414
- Iktibar mengenai Hal Ini bagi Jiwa: Perkara-perkara yang Bisa Mendekatkan kepada Allah Swt. Hanya Bisa Diketahui dari Sisi-Nya | 414
- Iktibar Pendapat Ulama yang Membolehkan Shalat Sendirian di Belakang Saf | 415
- PASAL TERKAIT: Tentang Orang atau Mukalaf yang Berangkat Shalat lalu Mendengar Iqamah. Apakah Ia Harus Mempercepat Langkahnya ke Masjid karena Takut Terlewatkan Bagian dari Shalat atau Tidak? | 416
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini: Menggabungkan antara Ketergesaan dan Ketenangan | 417

- Bentuk Ketergesaan dan Ketenangan
  yang Diperintahkan oleh Syari'at | 419
- PASAL TERKAIT: Kapan Sebaiknya Makmum Berdiri untuk
  Shalat ketika Ia di Dalam Masjid Menunggu Shalat | 421
- Iktibar mengenai Hal Ini: Pelantun Iqamah
  adalah Penjaga Pintu Gerbang Al-Ḥaqq | 422
- PASAL TERKAIT: Tentang Orang yang Mengangkat
  Takbir di Belakang Saf karena Takut Tertinggal Ruku'
  Bersama Imam, lalu Berjalan Merayap Sambil Ruku'
  hingga Masuk ke Dalam Saf | 423
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini:
  Bersegera kepada Ketundukan dan
  Perendahan Diri untuk Allah Swt. | 424
- PASAL TERKAIT: Tentang Apa yang
  Diikuti Makmum dari Imam | 424
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini:
  Imam Menjadi Juru Bicara Al-Ḥaqq untuk Makmum
  saat Mengucap "*Sami'a Allāhu liman ḥamidahu*" | 425
- PASAL LAIN: Tentang Mengikuti Imam:
  Makmum Hanya Wajib Mengikuti Apa yang
  Ia Ketahui dari Imam secara Lahiriah | 427
- PASAL LAIN: Tentang Bermakmum kepada
  Orang yang Shalat Sambil Duduk | 429
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini:
  Hakikat Mengikuti Imam dalam Setiap Keadaannya | 430
- PASAL TERKAIT: Kapan Makmum
  Mengangkat Takbiratul Ihram | 431
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini:
  Bentuk Itibak Makmum kepada Imam
  adalah dengan Tidak Mendahuluinya
  dalam Setiap Perbuatan dan Perkataan | 432
- PASAL TERKAIT: Tentang Makmum yang
  Mengangkat Kepalanya sebelum Imam | 433
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini:
  Hamba Hanyalah Bayang-bayang yang Selalu
  Berada di Belakang Al-Ḥaqq Swt. | 434

- PASAL TERKAIT: Tentang Apa yang Ditanggung oleh Imam untuk Makmum | 435
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini: Perkara-perkara Fardlu dalam Shalat adalah Hak Allah Swt. atas Hamba yang Tidak Bisa Ditanggung dan Digantikan oleh Siapa pun | 437
- PASAL TERKAIT: Keterkaitan Shalat Makmum dengan Shalat Imam dalam Hal Sah dan Batal | 440
- PASAL TERKAIT: Iktibar mengenai Hal Ini: Keterkaitan Kebsahan Shalat Imam dan Makmum Menurut Syaikh Ibn Al-'Arabī ra. | 441

Pedoman Transliterasi

ء	=	’	د	=	d	ض	=	ḍ	ك	=	k
ب	=	b	ذ	=	ż	ط	=	ṭ	ل	=	l
ت	=	t	ر	=	r	ظ	=	ẓ	م	=	m
ث	=	ṡ	ز	=	z	ع	=	‘	ن	=	n
ج	=	j	س	=	s	غ	=	g	ه	=	h
ح	=	ḥ	ش	=	sy	ف	=	f	و	=	w
خ	=	kh	ص	=	ṣ	ق	=	q	ي	=	y

ا panjang = ā   و panjang = ū   ي panjang = ī

Pengantar Penerjemah

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami
dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan
bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak akan masuk surga
hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan
kepada orang-orang yang berbuat jahat lagi keji."

— QS. Al-A'rāf 7:40 —

Dalam satu kesempatan, Baginda Nabi Muḥammad Saw. melarang sahabat-sahabatnya untuk shalat di kandang unta, dan bersabda bahwa unta tercipta dari syaitan-syaitan. Di kesempatan lain beliau bersabda bahwa di punggung setiap unta ada syaitan, dan memerintahkan kita untuk menyebut Nama Allah Swt. setiap kali menungganginya.

Syaitan tercipta dari nyala api, dan karakteristik api adalah selalu mengarah ke tempat yang tinggi. Jadi, segala bentuk kesombongan dalam diri manusia pastilah berasal dari sifat "api" syaitan yang selalu mencari ketinggian. Kesombongan inilah yang kemudian membuat manusia mendustakan kebenaran, mengingkari ayat-ayat Ilahiah yang acap kali menyapa dan mengajaknya tunduk kembali dalam kehambaan.

Selain itu, syaitan juga memiliki sifat "jauh", yakni menjadi jauh dan terjauhkan dari Rabbnya. Karena pembangkangan yang ia lakukan, syaitan terusir dari surga dan selamanya tidak akan menapakkan kaki lagi di dalamnya. Maka dari itu, siapa pun yang bersama dengan syaitan, pasti juga akan terjauhkan dari Rabbnya dan tak lagi bisa menapakkan kaki di surga, kampung halamannya.

Salah satu momen di mana manusia diberi kesempatan untuk bisa mendekat kepada Rabbnya adalah shalat. Di dalamnya hamba bisa berdialog dan bercengkerama secara intim dengan Rabb, dan keintiman hanya bisa terjadi jika kedua pihak yang bercengkerama saling mendekat, sejarak "dua busur panah" atau bahkan lebih dekat lagi.

Shalat adalah sarana bagi hamba untuk melakukan perjalanan ruhani. Ia akan diperjalankan di kegelapan malam sisi batiniahnya, dari bumi jasad tabiati mendaki ke langit-langit ruh *'ulwī*. Mengetuk pintu-pintu langit demi menghadiri panggilan Ilahi, yang menyerunya untuk merapat agar bisa dengan seksama mendengar bisikan-bisikan Kalam-Nya nan suci.

Akan tetapi, semua itu tidak akan terjadi jika "unta-unta" diri masih mendominasi. Selama unta-unta syaitan itu tidak dikerdilkan, sekecil mungkin hingga lubang jarum pun bisa terlewati, selamanya pintu-pintu langit tidak akan dibukakan dan alam-alam surgawi tak kan sudi menerima kedatangan kita.

Semoga Allah Swt. memberi kita taufik melalui Kemahabesaran-Nya, agar mampu mengerdilkan unta-unta syaitan diri yang menjadi penghalang bagi pertemuan kita dengan-Nya. *Āmīn, yā Mujīb as-sā'ilīn!*

Yogyakarta, malam 17 Ramaḍān 1443 H.

Pendahuluan

Setelah membahas tentang rahasia-rahasia taharah yang menjadi kunci keabsahan shalat di jilid sebelumnya, pada jilid ke-6 ini kita akan memasuki pembahasan tentang rahasia-rahasia shalat. Bab 69 yang berbicara secara khusus tentang ritual shalat dan perkara-perkara yang terkait dengannya akan memenuhi keseluruhan jilid 6, jilid 7 dan sebagian jilid 8. Pola penjabarannya sama seperti uraian tentang taharah pada bab sebelumnya. Setiap perkara akan diperinci beserta pendapat para ulama terkait hukum fikih lahiriahnya, kemudian dari pendapat-pendapat tersebut akan ditarik iktibar pada sisi batin dan penerapannya bagi jiwa.

Sama seperti bab terdahulu, sebagian besar pembagian pasal-pasal pada bab ini masih mengikuti pembagian pasal dalam kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Ibn Rusyd. Pendapat-pendapat ulama yang disampaikan juga mengacu pada kitab tersebut, meski tak jarang juga Syaikh menambahkan pendapat ulama yang belum disebutkan dan *istinbāṭ* beliau sendiri dalam perkara-perkara tertentu.

Diawali dengan definisi shalat dan pemaknaannya ketika disandarkan kepada Allah Swt., malaikat, manusia dan seluruh makhluk. Lalu disusul dengan pasal-pasal tentang syarat-syarat shalat yang terbagi

menjadi 8 pasal, yaitu waktu, azan dan iqamah, kiblat, menutup aurat, suci dari najis, tempat-tempat yang dibolehkan untuk shalat, perkara-perkara yang tidak dibolehkan dalam shalat dan niat.

Setelah itu, dilanjutkan dengan pasal tentang rukun-rukun shalat berdasarkan kondisi dan situasi orang yang shalat. Terdiri dari 6 kondisi dan situasi, tetapi pada jilid ini hanya disebutkan dua, yaitu rukun-rukun shalat bagi orang yang shalat sendirian dalam keadaan mukim, sehat serta aman, dan rukun-rukun shalat berjama'ah. Selebihnya akan disampaikan pada jilid berikutnya.

Bab tentang rahasia-rahasia shalat bisa dikatakan salah satu bab terpanjang dalam kitab ini. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Syaikh terhadap syari'at secara umum dan ibadah shalat secara khusus. Meskipun sudah memberi ruang yang begitu luas, tetap saja kita masih menemukan penggalan-penggalan hikmah shalat di banyak bagian lain dari kitab ini atau kitab-kitab Syaikh lainnya. Sebagai pengantar, akan kami cantumkan beberapa penjelasan tentang shalat yang kami sarikan dari beberapa kitab beliau.

Makna *Qurrah al-'Ayn* dan *Musyāhadah* dalam Shalat

Di bagian awal *Faṣṣ Ḥikmah Fardiyyah fī Kalimah Muḥammadiyyah* dari kitab *Fuṣūṣ al-Ḥikam,* Syaikh mengutip sabda Rasulullah Saw.:

﴿ حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ ﴾

"Dari dunia ini aku dijadikan mencintai wanita dan wewangian, sedangkan kegembiraan dan kesejukan hatiku dijadikan di dalam shalat."[1]

Setelah menjabarkan tentang rahasia cinta yang dijadikan dalam diri Rasulullah Saw. terhadap wanita dan wewangian, selanjutnya Syaikh

1. An-Nasā'ī, *'Isyrah an-Nisā'* 3939 dan 3940 dengan redaksi sedikit berbeda.

menjelaskan tentang makna di balik dijadikannya kegembiraan dan kesejukan hati beliau (*qurrah al-'ayn*) ada di dalam shalat. Dari segi bahasa, kata "*qurrah*" adalah *maṣdar* dari "*qarra*" yang bisa berarti "tinggal atau menetap di suatu tempat", atau bisa juga berarti "dingin atau sejuk". Secara harfiah, kata "*qurrah al-'ayn*" berarti sesuatu yang membuat seseorang merasa senang hingga tidak mengalihkan pandangannya kepada yang lain.[2]

"*Qurrah al-'ayn*" dijadikan di dalam shalat karena shalat adalah *musyāhadah* atau penyaksian akan Rabb. Saat penyaksian terjadi, hamba akan merasa begitu senang dan gembira hingga tidak akan mengalihkan pandangannya kepada selain Rabb. Jadi, yang dimaksud dengan "*qurrah al-'ayn*" di dalam shalat adalah Rabb yang ia lihat dan saksikan, yang membuatnya begitu gembira dan merasakan kesejukan dalam hati sampai-sampai tak mau lagi berpaling dari-Nya.

Bagaimana shalat bisa menjadi *musyāhadah* dapat dirunut dari posisi shalat sebagai munajat sebagaimana yang disampaikan dalam hadits.[3] Karena shalat adalah munajat maka ia menjadi zikir, dan barangsiapa yang berzikir mengingat Al-Ḥaqq maka ia telah duduk bersama Al-Ḥaqq dan Dia pun duduk bersamanya. Allah Swt. berfirman dalam hadits qudsi:

﴿ أَنَا جَلِيْسُ مَنْ ذَكَرَنِي ﴾

"Aku adalah teman duduk siapa pun yang berzikir mengingat-Ku."[4]

Saat orang yang memiliki penglihatan sedang duduk dengan seseorang, maka ia pasti bisa melihat dan menyaksikan teman duduknya. Beda halnya jika orang tersebut tidak memiliki penglihatan. Jadi, apabila orang yang shalat memiliki "penglihatan" dan dijadikan Allah Swt. dapat melihat, ia pasti bisa menyaksikan Al-Ḥaqq yang menjadi teman duduknya dalam shalat. Demikianlah bagaimana proses "penyaksian" (*musyāhadah*) dan "melihat Allah Swt." (*ru'yah*) terjadi dalam shalat.

---

2. *Mu'jam al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, 'Ālam al-Kutub Kairo 2008, hal. 1796.

3. Bukhārī, *Mawāqīt* 532; Muslim, *Masājid* 551.

4. Ibn Abī Syaybah, *al-Muṣannaf*, Maktabah ar-Rusyd 2004, *Kitāb az-Zuhd* juz 12 hal. 148 no. 35290.

Dari penjelasan di atas, orang yang shalat bisa menilai bagaimana dirinya, apakah ia termasuk orang yang diberi "penglihatan" dan bisa melihat Al-Ḥaqq dalam shalatnya ataukah tidak. Apabila ia belum bisa melihat Rabbnya, maka hendaklah ia beribadah kepada-Nya dengan keimanan seakan-akan ia bisa melihat-Nya, dan mengimajinasikan Al-Ḥaqq berada di kiblatnya saat bermunajat dengan-Nya, sembari memasang pendengarannya dengan seksama terhadap apa yang Dia sampaikan kepadanya.

Allah Swt. berfirman:

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴾

"Sesungguhnya di dalam hal itu benar-benar terdapat peringatan bagi mereka yang memiliki qalbu, atau memasang pendengarannya seraya menyaksikan" (QS. 50:37).

Orang yang belum bisa mencapai derajat "melihat Allah Swt." dalam shalatnya maka ia belum mencapai puncak tertinggi dari shalat. Ia tidak akan menemukan "*qurrah al-'ayn*" di dalamnya karena belum bisa melihat dan menyaksikan Al-Ḥaqq yang menjadi teman munajatnya. Orang yang belum bisa mendengar jawaban Al-Ḥaqq dalam munajatnya ketika shalat maka ia bukan termasuk orang yang memasang pendengarannya dengan seksama. Bagi mereka yang belum bisa melihat Al-Ḥaqq dan mendengar jawaban-jawaban-Nya ketika shalat, setidaknya ia harus memiliki qalbu yang hadir bersama-Nya, karena jika tidak maka ia tidak bisa disebut sebagai orang yang shalat sama sekali.

Berdasarkan ayat di atas, kesempurnaan hamba dalam menangkap peringatan-peringatan Allah Swt., baik di dalam maupun di luar shalat, menuntut keberadaan tiga hal, yaitu qalbu yang hadir bersama Allah Swt., pendengaran yang terpusat kepada-Nya dan penyaksian. Tingkat kesempurnaan shalat hamba tergantung pada seberapa jauh tiga hal tersebut terimplementasi dalam dirinya ketika shalat.

Kemudian, dalam hadits tentang *qurrah al-'ayn* di atas Rasulullah Saw. memakai kata "*ju-'i-la*" (dijadikan) dengan kata kerja bersifat pasif (*fi'l*

majhūl). Hal ini menunjukkan bahwa *qurrah al-'ayn* yang ada dalam shalat bukanlah terjadi karena usaha dari hamba, tetapi "dijadikan" oleh Al-Ḥaqq baginya. Sejauh mana dan seperti apa *tajallī* Al-Ḥaqq yang terjadi kepada pelaku shalat adalah sepenuhnya tergantung kepada-Nya, hamba tidak memiliki campur tangan sedikit pun di dalamnya. Karena *tajallī* Ilahi di dalam shalat sifatnya adalah anugerah, maka *musyāhadah* hamba di dalamnya juga hanya akan terjadi karena anugerah Allah Swt. Hamba yang bisa melihat dan menyaksikan Al-Ḥaqq di dalam shalat hanyalah mereka yang dianugerahi "penglihatan" oleh-Nya.

Penyaksian akan *qurrah al-'ayn* adalah penyaksian seorang pecinta kepada kekasihnya. Karena rasa cinta yang begitu dalam, pandangan mata seorang pecinta hanya akan terpaut (*istaqarra*) pada sang kekasih dan tidak akan teralihkan kepada yang lain. Ia tidak akan mengindahkan sama sekali segala sesuatu yang lain selain kekasihnya. Itulah mengapa dalam shalat kita dilarang untuk menoleh, dan dikatakan dalam hadits bahwa itu adalah bentuk pencurian yang dilakukan syaitan terhadap shalat hamba. Rasulullah Saw. bersabda ketika ditanya tentang menoleh dalam shalat:

﴿ هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ ﴾

"Itu adalah sebuah pencurian yang dilakukan oleh syaitan secara diam-diam terhadap shalat hamba."[5]

Ketika hamba menoleh dalam shalat dan mengalihkan pandangannya dari kiblat tanpa ada uzur yang diperbolehkan oleh syari'at, baik dengan indrawi maupun qalbunya, maka syaitan akan mencuri dan merampas keberkahan berupa *musyāhadah* terhadap Sang Maha Kekasih dari shalat hamba. Saat itu hamba akan tersifati dengan "sifat jauh" yang menjadi karakteristik syaitan dan terputus dari *musyāhadah.*

5. Bukhārī, *Ażān* 751, *Bad' al-Khalq* 3291; Abū Dāwud, *Ṣalāh* 910; Tirmiżī, *Safar* 590; An-Nasā'ī, *Sahw* 1196.

Rahasia Angka 5 dalam Shalat Fardlu Lima Waktu

Di antara rahasia dilaksanakannya shalat fardlu sebanyak lima kali adalah karena kesesuaiannya dengan lima unsur yang menyusun konfigurasi penciptaan manusia, yaitu cahaya, api, air, tanah dan udara. Shalat zuhur bersifat cahaya, shalat ashar bersifat api, shalat magrib bersifat air, shalat isya' bersifat tanah dan shalat subuh bersifat udara. Setiap shalat tersebut akan menjaga masing-masing dari kelima unsur yang ada dalam diri manusia, sehingga dengan pelaksanaan shalat fardlu lima kali dalam sehari, keseluruhan diri manusia akan senantiasa terjaga dari hal-hal yang akan menjauhkannya dari Allah Swt.

Sifat "penjagaan" (*al-ḥifẓ*) adalah sifat khusus yang hanya dimiliki oleh angka 5. Syaikh sering kali menyampaikan bahwa sifat khusus angka 5 yang tidak dimiliki oleh angka lain adalah "selalu menjaga dirinya dan menjaga yang lain" (*taḥfaẓu nafsahā wa gayrahā*). Dari segi Nama-nama Terindah, angka 5 memiliki Nama Allah "*Al-Ḥafīẓ*" (Maha Menjaga).

'Abd Al-Bāqī Miftāḥ dalam kitab *Buḥūś ḥawla Kutub wa Mafāhīm Asy-Syaykh Al-Akbar* menjelaskan mengenai hal ini. Yang dimaksud dengan angka 5 "selalu menjaga dirinya dan menjaga yang lain" adalah setiap kali kita mengalikan 5 dengan 5, lalu mengalikan hasilnya dengan angka yang sama hingga seterusnya, hasil dari perkalian tersebut akan selalu menunjukkan angka 5 dalam bentuk satuannya dan angka 20 dalam bentuk puluhannya. Jadi, yang dimaksud dengan "selalu menjaga dirinya dan menjaga yang lain" di sini adalah angka 5 selalu menjaga keberadaan angka 5 dan angka 20 di setiap perkalian kuadratnya.

5 x 5 = **25**

25 x 25 = 6**25**

625 x 625 = 3906**25**

390625 x 390625 = 1525878906**25**

Selain itu, hasil penjumlahan angka dari Nama "*Al-Ḥafīẓ*" jika dilihat dengan *ḥisāb al-jummal aṣ-ṣagīr* versi *magrib* adalah 25 (*ḥā'*=8, *fā'*=8, *yā'*=1,

ẓā’=8; 8+8+1+8=25),[6] yaitu angka 20 dan 5 yang merupakan hasil perkalian dari 5 x 5. Maka angka 5 akan selalu menjaga keberadaan dirinya dan keberadaan angka 20 secara khusus.

Dengan pola yang sama, shalat adalah satu-satunya ibadah yang tidak memperkenankan pelakunya melakukan tindakan apa pun di luar tindakan-tindakan yang sudah ditentukan di dalamnya, sehingga melalui hukum dan aturan tersebut shalat menjaga dirinya agar tetap disebut sebagai "shalat". Di sisi lain, batasan-batasan yang diberlakukan dalam shalat juga menjaga pelakunya agar bisa tetap disebut sebagai "pelaku shalat". Itulah mengapa Allah Swt. mensyari'atkan shalat sebanyak lima kali pada waktu-waktu yang telah ditentukan, karena shalat memiliki sifat "selalu menjaga dirinya dan menjaga yang lain."

Simbolisasi Proses Penciptaan Alam Semesta dalam Gerakan Shalat

Rahasia lain yang terdapat dalam shalat adalah simbolisasi proses penciptaan alam semesta yang terangkum di dalamnya. Shalat terdiri dari tiga macam gerakan, yaitu gerakan vertikal saat berdiri, gerakan horizontal saat ruku' dan gerakan menurun saat sujud. Ketiga gerakan tersebut mewakili tiga bagian dari alam semesta. Gerakan vertikal melambangkan manusia, gerakan horizontal melambangkan hewan, dan gerakan menurun melambangkan tumbuhan. Bagian lain dari alam semesta, yakni benda tidak bergerak (*al-jamad*), tidaklah memiliki gerakan

---

6. Urutan huruf *ḥisāb al-jummal aṣ-ṣagīr* versi *magrib* sedikit berbeda dengan versi *masyriq.* Untuk *ḥisāb al-jummal* versi *masyriq* bisa dilihat di jilid 1 hal. 240 cat. 13. Berikut ini adalah *ḥisāb al-jummal aṣ-ṣagīr* versi *magrib:*

Huruf	ا	ب	ج	د	ه	و	ز	ح	ط	ي
Nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1
Huruf	ك	ل	م	ن	ص	ع	ف	ض	ق	ر
Nilai	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2
Huruf	س	ت	ث	خ	ذ	ظ	غ	ش		
Nilai	3	4	5	6	7	8	9	1		

sama sekali dari segi zatnya, dan hanya bisa bergerak jika digerakkan oleh sesuatu yang lain.

Ketiga gerakan tersebut melambangkan proses penjadian alam semesta dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Dengan terhimpunnya ketiga gerakan tersebut, shalat menjadi sebuah "miniatur alam semesta" (mikrokosmos) yang merangkum secara simbolis "alam semesta besar" (makrokosmos). Di sisi lain, manusia yang gerakan sejatinya bersifat vertikal, di dalam shalat juga melakukan gerakan horizontal dan menurun yang menjadi hakikat hewan dan tumbuhan, dan dari segi bahwa gerakan hamba sejatinya hanyalah "digerakkan" oleh Sang Maha Penggerak, maka dalam dirinya juga terdapat hakikat benda tidak bergerak. Semua ini menjadi dalil akan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding semua makhluk lainnya, karena di dalam dirinya terhimpun seluruh hakikat yang ada di alam semesta.

Shalat Bisa Menyampaikan Pelakunya ke Derajat sebagai "Utusan Allah Swt."

Tingginya kedudukan shalat dan sejauh apa pencapaian yang bisa diraih oleh pelakunya juga dijelaskan oleh Syaikh saat menjabarkan tentang posisi seorang imam. Setiap orang yang shalat pasti menjadi imam meskipun ia shalat sendirian, karena setiap orang pasti membawa "jama'ah" unsur-unsur dirinya dan menjadi imam bagi seluruh anggota tubuhnya. Selain itu, terdapat riwayat yang mengatakan bahwa malaikat akan shalat di belakang hamba yang shalat sendirian. Imam Mālik ra. meriwayatkan hadits *mawqūf* dari Sa'īd bin Al-Musayyab ra. yang mengatakan:

مَنْ صَلَّى بِأَرْضٍ فَلَاةٍ ، صَلَّى عَنْ يَمِينِهِ مَلَكٌ ، وَعَنْ شِمَالِهِ مَلَكٌ . فَإِذَا أَذَّنَ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ، أَوْ أَقَامَ ، صَلَّى وَرَاءَهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ أَمْثَالُ الْجِبَالِ .

"Barangsiapa shalat di sebidang tanah yang lapang, akan ada satu malaikat shalat di samping kanannya dan satu malaikat di samping kirinya. Jika ia mengumandangkan azan dan iqamah atau hanya iqamah saja, akan shalat di belakangnya sekumpulan malaikat seperti gunung-gunung."[7]

Saat mengucap "*sami'a Allāhu liman ḥamidahu*" (Allah Maha Mendengar siapa pun yang memuji-Nya), seorang imam menjadi penyambung lidah dan wakil Al-Ḥaqq Swt. untuk menyampaikannya kepada makmum. Sebagaimana disampaikan dalam hadits bahwa sejatinya Allahlah yang mengucapkan kalimat tersebut melalui lisan hamba-Nya. Atas dasar ini, setiap orang yang shalat bisa mencapai derajat seorang rasul utusan Allah Swt., karena setiap orang yang shalat pasti menjadi imam seperti yang disampaikan di atas. Ia menjadi utusan Allah Swt. untuk menyampaikan kalimat tersebut kepada makmum anggota-anggota tubuhnya dan para malaikat yang shalat di belakangnya. Dari sini bisa terbayang betapa tingginya derajat shalat dan sejauh apa kemuliaan yang bisa diraih oleh pelakunya.

Shalat sebagai Pencegah Tindakan Keji dan Kemungkaran

Shalat memiliki keunikan tersendiri dibandingkan ibadah-ibadah lainnya. Shalat adalah satu-satunya ibadah yang pelakunya tidak diperbolehkan melakukan tindakan apa pun di luar tindakan-tindakan yang telah ditentukan, baik berupa perkataan maupun perbuatan, selama orang tersebut masih berada dalam shalat. Inilah yang membuat shalat bisa menangkal dan mencegah dari perbuatan keji dan kemungkaran. Allah Swt. berfirman:

"*Sesungguhnya shalat mencegah dari kekejian dan kemungkaran*" (QS. 29:45).

7. Mālik, *Muwaṭṭa', Kitāb aṣ-Ṣalāh* 14.

Menurut Syaikh, *al-faḥsyā'* adalah pelanggaran dan kemaksiatan yang dilakukan secara lahiriah dan terang-terangan, sementara *al-munkar* adalah pengingkaran yang dilakukan oleh qalbu (II 126.29). Secara lahiriah, substansi shalat bisa mencegah dari pelanggaran dan kemaksiatan yang dilakukan oleh fisik indrawi, baik berupa perkataan maupun perbuatan, karena pelaku shalat tidak boleh melakukan apa pun di luar tindakan-tindakan shalat sejak dari takbiratul ihram hingga salam. Adapun pada sisi batiniah, shalat juga bisa mencegah pelakunya untuk melakukan pelanggaran pada sisi batin yang dilakukan oleh qalbu dan akal serta dimensi-dimensi batin manusia lainnya. Sebab, dalam shalat hamba dituntut untuk selalu hadir bersama Allah Swt. dan menghayati segala ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh indrawi.

Selama hamba bisa menjaga diri untuk tetap berada pada batasan-batasan yang ditentukan dalam shalat, baik secara lahir maupun batin, maka ia akan mendapat dua pahala. Pahala menaati serta melaksanakan perintah Allah Swt. dan pahala orang yang menahan diri dari hal-hal yang Dia haramkan. Ketika seseorang melakukan sebuah kewajiban maka ia akan mendapat pahala melaksanakan kewajiban, dan kesibukannya untuk melakukan kewajiban itu dengan sendirinya akan membuat hamba menahan diri dari kekejian dan kemungkaran yang terlarang baginya, sehingga ia pun akan mendapat pahala menjauhi larangan Allah Swt.

Shalat Menjadi Salah Satu Perantara Turunnya Pertolongan Allah Swt. untuk Melawan Syaitan

Ketika Allah Swt. mensyari'atkan hamba-Nya untuk mengatakan "*iyyāka nasta'īn*" (hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan QS. 1:5), maka Dia pun menjelaskan kepada mereka dengan apa pertolongan dari-Nya bisa terjadi. Allah Swt. berfirman:

"Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat" (QS. 2:45).

Di sini Allah Swt. menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya agar meminta tolong dari gangguan Iblis yang menjadi musuh mereka dengan "sabar", yaitu kesabaran untuk tetap bertahan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam segala situasi, karena hal itulah yang bisa menjadi pengekang bagi Iblis.

Selain sabar, perkara lain yang bisa menjadi perantara untuk turunnya pertolongan Allah Swt. adalah shalat. Namun tentunya ada syarat khusus yang harus dipenuhi agar hal itu bisa terjadi. Shalat adalah satu-satunya ibadah yang disebutkan oleh Sang Pembuat Syari'at terdapat munajat di dalamnya antara Rabb dan hamba. Karena itu, shalat dipenuhi dengan zikir-zikir khusus yang terus bersambung tanpa jeda, agar hamba tersibukkan dengannya dan tetap berada dalam keadaan munajat sejak awal hingga akhir. Selama hamba masih dalam keadaan bermunajat dan bercengkerama dengan Rabb, syaitan tidak akan bisa mengambil tempat sedikit pun di dalam qalbu hamba, karena cahaya-cahaya rasa takut dan segan (*anwār al-haybah*) terhadap Kehadiran Ilahi akan membakarnya.

Ketika seorang raja atau penguasa yang agung sedang berbicara dengan seseorang, tentu tidak ada seorang pun yang berani memotong atau menyela pembicaraan mereka. Kemuliaan dan kebesaran sang raja akan membuat orang merasa takut dan segan untuk mengganggu perbincangan mereka atau memotong pembicaraannya. Hal ini untuk seorang raja dari kalangan manusia, apalagi dengan Al-Ḥaqq Sang Maha Raja Diraja penguasa alam semesta yang Keagungan dan Kebesaran-Nya tak tertandingi oleh siapa pun. Tak akan ada satu makhluk pun yang berani dan bisa menyela pembicaraan antara Al-Ḥaqq dan hamba-Nya.

Salah satu syarat munajat atau perbincangan antara dua pihak adalah kehadiran masing-masing pihak yang sedang bermunajat. Maka dari itu, munajat yang ada dalam shalat akan tetap terjadi selama qalbu hamba masih hadir bersama Allah Swt. Mereka yang bisa menjaga kehadirannya bersama Allah Swt. dalam shalat dari awal hingga akhir akan masuk dalam golongan orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah Swt., *"Mereka yang senantiasa melaksanakan shalatnya* (dā'imūn)" (QS. 70:23) *"dan mereka yang selalu menjaga shalatnya* (yuḥāfiẓūn)" (QS. 70:34).

Selama hamba masih hadir dalam munajatnya bersama Allah Swt. ketika shalat, syaitan tidak akan bisa sedikit pun menyela dan memasuki qalbunya. Suatu saat, Iblis pernah membawa bara api dan melemparkannya ke wajah Rasulullah Saw. saat beliau sedang shalat.[8] Karena kehadiran yang tidak terputus sedikit pun saat bermunajat dengan Allah Swt., Iblis tidak memiliki kesempatan sama sekali untuk bisa mengganggu qalbu Rasulullah Saw. Sampai-sampai ia harus melemparkan bara api ke wajah beliau hanya untuk mengganggu shalat Nabi Saw. Shalat seperti inilah yang disampaikan pada ayat di atas bisa menjadi perantara untuk turunnya pertolongan Allah Swt. melawan syaitan.

Makna "Shalat Daim" dalam Pandangan Syaikh Ibn Al-'Arabī ra.

Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Jika ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan jika mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang shalat, yaitu mereka yang senantiasa mengerjakan shalatnya" (QS. 70:19-23).

Syaikh menjelaskan makna dari "*mereka yang senantiasa mengerjakan shalatnya*" pada ayat di atas dengan beberapa sudut pandang:

---

8. Ketika Rasulullah Saw. sedang berdiri melaksanakan shalat, tiba-tiba sahabat mendengar beliau mengatakan sesuatu yang tidak pernah beliau katakan sebelumnya dalam shalat, lalu membentangkan tangannya seperti sedang menangkap sesuatu. Setelah selesai shalat, sahabat menanyakan kepada beliau tentang hal tersebut. Beliau menjawab, "*Sesungguhnya Iblis musuh Allah datang membawa bara api dan melemparkannya ke wajahku. Maka aku pun mengucap, 'Aku berlindung kepada Allah darimu!' sebanyak tiga kali, dan 'Aku melaknatmu dengan laknat Allah!' sebanyak tiga kali, tapi ia tetap tidak mau mundur. Lalu aku ingin menangkapnya. Demi Allah, jika bukan karena doa saudara kami Sulaymān, pasti ia akan terikat di pagi hari dan dijadikan mainan anak-anak di Madinah*" (Muslim, *Masājid* 542; An-Nasā'ī, *Sahw* 1215).

Makna *pertama* adalah mereka yang setiap kali datang waktu shalat segera melaksanakannya, meskipun mereka memiliki banyak urusan di antara waktu-waktu shalat tersebut. Dengan mengerjakan shalat setiap kali datang waktunya, maka mereka telah menjaga "kesinambungan" (*dawām*) shalat. Ini adalah makna shalat daim dari sudut pandang orang awam.

Makna *kedua* adalah shalat daim dari sudut pandang *Rijālullāh* dan orang-orang khusus, yakni mereka yang terhubung dengan penghuni Tataran Tertinggi dari malaikat dan ruh (*al-mala' al-a'lā*), yang "*senantiasa bertasbih malam dan siang tanpa mengenal lelah*" (QS. 21:20). Ruh dari shalat adalah kehadiran bersama Allah Swt. dan munajat dengan-Nya secara terus menerus (*dā'im*). Mereka yang bisa menjaga agar ruh shalat tersebut tetap ada dalam dirinya di setiap saat, maka semua perbuatannya adalah shalat. Mereka senantiasa berzikir mengingat Allah Swt. di setiap saat dan bermunajat dengan-Nya di setiap hembusan nafas, sama seperti keadaan mereka saat sedang shalat. Ini adalah keistimewaan yang hanya dimiliki oleh segelintir *Rijālullāh,* yang memiliki kemampuan khusus untuk terhubung dengan *al-mala' al-a'lā.*

Dalam setiap keadaan yang dialami manusia pasti terdapat hukum yang ditentukan Allah Swt. untuk keadaan tersebut, baik itu wajib, sunah, mubah, halal, haram ataupun makruh, sehingga Allah Swt. pasti hadir di setiap keadaan dengan hukum-hukum-Nya. Dalam setiap keadaan, hamba bisa bermunajat dan bercakap dengan Allah Swt. tentang hukum yang Dia tetapkan bagi keadaan tersebut. Selain itu, keadaan yang ia alami itu pasti sudah ditakdirkan oleh-Nya, dan karena Allah Swt. adalah penciptanya maka Dia pasti hadir di dalamnya. Hamba yang menyadari kehadiran Al-Ḥaqq bersamanya dalam setiap keadaan akan selalu bermunajat dan berbincang dengan-Nya, sehingga ia pun termasuk orang yang "*senantiasa mengerjakan shalatnya*."

Esensi shalat yang merupakan munajat, zikir dan kehadiran bersama Allah Swt. bisa diterapkan di setiap keadaan dengan banyak perspektif, tergantung pada derajat masing-masing manusia dalam ilmu dan *ma'rifah*-nya tentang Allah Swt. Namun bukan berarti penerapan esensi tersebut di luar shalat bisa menggantikan ritual shalat itu sendiri, karena

tidak ada satu pun amal dan ibadah manusia yang bisa menggantikan shalat dan memiliki kesempurnaan yang sebanding dengannya secara lahir maupun batin.

Demikianlah sekelumit hikmah dan rahasia shalat yang kami sarikan dari beberapa kitab Asy-Syaykh Al-Akbar, seperti *Fuṣūṣ al-Ḥikam, at-Tanazzulāt al-Mawṣiliyyah fī Asrār aṭ-Ṭahārāt wa aṣ-Ṣalawāt wa al-Ayyām al-Aṣliyyah, Ījāz al-Bayān fī at-Tarjamah 'an Al-Qur'ān* dan beberapa bagian dari *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Kami cukupkan sampai di sini sebagai pengantar, karena masih banyak lagi hikmah dan rahasia yang tidak bisa kami sampaikan seluruhnya. Memasuki khazanah keilmuan Asy-Syaykh Al-Akbar adalah seperti mengarungi lautan tak bertepi yang tak kunjung terlihat akhirnya.

Semoga Allah Swt. menjadikan kita termasuk dalam hamba-hamba-Nya yang senantiasa mendirikan shalat di setiap saat, memberi kita taufik dan inayah agar mampu menjaga hukum-hukum syari'atnya dan memahami rahasia-rahasia batinnya.

"Dan Allah senantiasa mengatakan kebenaran, dan Dia selalu menunjukkan jalan" (QS. 33:4).

Glosarium

MUNAJAT (*MUNĀJĀH*). *Maṣdar* dari kata *nā-jā* yang berarti mengutarakan secara diam-diam atau membisikkan rahasia-rahasia dan perasaan yang ada di hati. *Munājāh* adalah percakapan yang dilakukan secara privat oleh dua pihak untuk mengungkapkan isi hati. Berwazan *mufā'alah* yang mengandung makna "saling", yakni perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, yang satu melakukan apa yang dilakukan oleh yang lain sehingga kedua belah pihak bisa menjadi subjek sekaligus objek. *Munājāh* dalam istilah fikih berarti doa yang disampaikan kepada Allah Swt. dan percakapan secara rahasia dengan-Nya.

WAKTU *IKHTIYĀRĪ* DAN WAKTU *ḌARŪRĪ*. Waktu *ikhtiyārī* adalah rentang waktu shalat fardlu yang di dalamnya seseorang boleh memilih untuk mengakhirkan dan menunda shalatnya sampai batas akhir waktu tersebut. Waktu *ḍarūrī* atau waktu darurat shalat adalah waktu di mana seseorang tidak boleh mengakhirkan dan menunda shalat hingga waktu tersebut kecuali karena uzur. Para ulama berbeda pendapat tentang

batasan waktu-waktu *ikhtiyārī* dan *ḍarūrī* untuk setiap shalat fardlu. Mereka juga berbeda pendapat tentang siapa saja yang diberi uzur hingga boleh melaksanakan shalat pada waktu-waktu *ḍarūrī*. Tentang hukum mengakhirkan shalat hingga waktu *ḍarūrī* dengan tanpa uzur, Imam Mālik dan Aḥmad berpendapat hal tersebut terlarang dan orang yang melakukannya akan berdosa, sedangkan Imam Abū Ḥanīfah dan Asy-Syāfi'ī menghukumi makruh.

JUZ 35

Bab 69

Ma'rifah tentang Rahasia-rahasia Shalat dan Segala Hal yang Terkait dengannya

وَكَمْ مِنْ مُصَلٍّ مَـا لَهُ مِنْ صَـلَاتِهِ سِوَىٰ رُؤْيَةِ الْمِحْرَابِ وَالْكَدِّ وَالْعَنَا

Betapa banyak orang yang shalat
namun tak beroleh apa-apa dari shalatnya,
kecuali memandang mihrab, payah badan dan kelelahan.

وَآخَـرَ يَحْـظَىٰ بِالْمُـنَاجَـاةِ دَائِـمًا وَإِنْ كَانَ قَدْ صَلَّىٰ الْفَرِيْضَةَ وَانْتَدَى

Sementara yang lain mendapat kehormatan
bermunajat setiap saatnya,
meski telah usai shalat fardlu ia dirikan
dan telah hadir menjawab panggilan.

وَكَيْفَ وَسِـرُّ الْحَـقِّ كَانَ إِمَـامَـــهُ   وَإِنْ كَانَ مَأْمُوْمًا فَقَدْ بَلَغَ الْمَـدَىٰ

Bagaimana tidak, sementara ia tahu rahasia Al-Ḥaqq
bahwa Dia adalah imam baginya,
dan jika ia bisa menjadi makmum
maka sungguh telah tercapai puncak tujuan.

فَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ إِنْ كُنْتَ كَابِرًا   وَإِلَّا فَحِـلُّ الْمَـرْءِ أَوْ حِرْمُهُ سَـــوَا

Pengharaman dalam shalat ditandai dengan takbir
jika sifat kabir ada dalam dirimu.
Namun bila sifat itu tak lagi ada,
kehalalan atau keharaman bagi seseorang
tiada lagi ada bedanya.

وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ إِنْ كُنْتَ تَـابِعًا   لِرَجْعَتِهِ الْعَـلْيَاءِ فِي لَيْلَـةِ السُّـرَىٰ

Lalu penghalalannya ditandai dengan salam
jika engkau hendak meniru
kepulangan Sang Nabi ke langit tertinggi
di malam perjalanannya.

وَمَـا بَيْنَ هٰذَيْنِ الْمَقَـامَيْنِ غَـايَةٌ   وَأَسْـرَارُ غَيْبٍ مَا تُحَسُّ وَمَا تُـرَىٰ

Dan apa yang ada di antara dua *maqām* ini
adalah puncak tertinggi yang bisa dituju,
serta rahasia-rahasia gaib
yang tak tertangkap indrawi dan tak terlihat mata.

فَمَنْ نَـامَ عَنْ وَقْتِ الصَّـلَاةِ فَإِنَّهُ   وَحِيْدٌ فَرِيْدُ الدَّهْرِ قُطْبٌ قَدِ اسْتَوَىٰ

Dia yang pernah tertidur
hingga terlewatkan waktu shalat, sesungguhnya ia
adalah orang yang tiada dua, satu-satunya di sepanjang masa,
Sang Kutub yang telah seimbang sempurna.

وَإِنْ حَلَّ سَهْوٌ فِي الصَّلَاةِ وَغَفْلَةٌ   وَذَكَّرَهُ الرَّحْمٰنُ يُجْبِرُ مَا سَهَا

Jika kealpaan dan kelalaian dalam shalat menyela,
Sang Maha Pengasih akan mengingatkannya,
menambal apa yang terlupa.

وَإِنْ كَانَ فِي رَكْبٍ إِلَى الْعَيْنِ قَاصِدًا   فَشَطْرُ صَلَاةِ الْفَرْضِ تَنْقُصُ مَا عَدَا

Jika ia berada di sebuah kafilah, menuju ke suatu arah,
maka shalat fardlu hanyalah separuh,
apa yang selain fardlu dikuranginya.

صَلَاةِ انْفِجَارِ الصُّبْحِ حَقًّا وَمَغْرِبٍ   لِسِرٍّ خَفِيٍّ فِي الصَّبَاحِ وَفِي الْمَسَا

Shalat di kala subuh merekah adalah hak,
dan shalat magrib pun begitu,
karena sebuah rahasia yang tersembunyi
di dalam pagi dan di kala senja.

وَحَافِظْ عَلَى الشَّفْعِ الْكَرِيْمِ لِوِتْرِهِ   تَفُزْ بِالَّذِي فَازَ الْخَضَارِمَةُ الْأَوْلَىٰ

Peliharalah kegenapan nan mulia demi Keganjilan-Nya,
niscaya kau akan berjaya dengan mereka yang jaya,
para dermawan berlimpah anugerah nan utama.

وَبَيْنَ صَلَاةِ الْفَذِّ وَالْجَمْعِ سَبْعَةٌ   وَعِشْرُوْنَ إِنْ كَانَ الْمُصَلِّي عَلَى طُوَىٰ

Antara shalat sendiri dan berjama‘ah
terdapat dua puluh tujuh derajat bedanya,
itu jika orang yang shalat berada di lembah suci Ṭuwā.

وَلَا تَنْسَ يَوْمَ الْعِيْدِ وَاشْهَدْ صَلَاتَهُ   لَدَىٰ مَطْلَعِ الشَّمْسِ الْمُنِيْرَةِ وَالسَّنَا

Janganlah kau lupa akan hari raya, datangilah shalatnya,
tatkala matahari terbit bersinar dan tampak bercahaya.

وَبَادِرْ لِتَهْجِيْرِ الْعُرُوْبَةِ رَائِحًا   تَحُزْ قَصَبَ السُّبَّاقِ فِي حَلْبَةِ الْعُلَا

Bergegaslah pergi shalat Jum'at
pada awal waktunya,
niscaya kan kau peroleh tongkat kemenangan
dalam perlombaan meraih yang mulia.

وَإِنْ حَلَّ خَسْفٌ بِالْمَهَاةِ فَإِنَّهُ   حِجَابُ وُجُوْدِ النَّفْسِ دُوْنَكَ يَا فَتَىٰ

Tatkala gerhana melingkupi matahari,
sesungguhnya itu adalah
hijab wujud diri yang menghalangi di depanmu
wahai pemuda kesatria.

وَمَنْ كَانَ يَسْتَسْقِي يُحَوِّلْ رِدَاءَهُ   تَحَوَّلْ عَنِ الْأَحْوَالِ عَلَّكَ تُرْتَضِيٰ

Barangsiapa yang shalat istisqa'
hendaklah ia membalik selendangnya,
lalu ubahlah keadaan-keadaanmu
semoga engkau mendapat ridla.

فَهٰذَي عِبَادَاتُ الْمُرَادِ تَخَلَّصَتْ   وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ غَيْرُ الَّذِي سَعَىٰ

Maka inilah ibadah-ibadah yang termurnikan
bagi "ia yang diinginkan",
dan bahwasanya manusia hanya akan
memperoleh apa yang ia usahakan.

[Makna Shalat dan Penyandarannya kepada Allah Swt., Malaikat, Manusia dan Seluruh Makhluk]

Ketahuilah—semoga Allah Swt. menguatkan dan menolongmu dengan Ruh Qudus!—bahwa yang dinamakan dengan "shalat" (*aṣ-ṣalāh*) dapat disandarkan kepada tiga pihak dan pihak keempat dengan dua makna, yakni makna umum dan khusus.

(1) Shalat disandarkan kepada Al-Ḥaqq dengan makna umum, dan makna umum dari shalat adalah "rahmat". Sesungguhnya Allah Swt. telah menyifati Diri-Nya dengan Nama *Ar-Raḥīm* (Maha Pengasih/Pemberi Rahmat), dan Dia Swt. juga menyifati hamba-hamba-Nya dengan nama tersebut. Allah Swt. berfirman, "*[Dan Dia adalah] Yang Maha Pengasih di antara para pengasih* (arḥam ar-rāḥimīn)" (QS. 12:64). Rasulullah Saw. juga bersabda:

﴿ إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ ﴾

"*Sesungguhnya Allah hanya akan merahmati/mengasihi hamba-hamba-Nya yang pengasih.*"[1]

Allah Swt. berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴾

"*Dialah yang senantiasa shalat atas kalian dan begitu pula para malaikat-Nya, supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya*" (QS. 33:43).

Di sini Allah Swt. menyifati Diri-Nya bahwa Dia "melakukan shalat" (*yuṣallī*) atau melimpahkan rahmat-Nya atas kalian, yakni dengan "*mengeluarkan kalian dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya.*" Dengan kata lain,

1. Bukhārī, *Janā'iz* 1284, *al-Aymān wa an-Nużūr* 6655, *Tawḥīd* 7448; Muslim, *Janā'iz* 923; Ibn Mājah, *Janā'iz* 1588; Abū Dāwud, *Janā'iz* 3125; An-Nasā'ī, *Janā'iz* 1868.

mengeluarkan kalian dari kesesatan menuju petunjuk dan dari kesengsaraan menuju kebahagiaan.

(2) Shalat juga bisa disandarkan kepada para malaikat dengan makna rahmat, permohonan ampunan (*istigfār*) dan doa bagi orang-orang beriman. Allah Swt. berfirman, "*Dialah yang senantiasa shalat atas kalian dan begitu pula para malaikat-Nya*" (QS. 33:43), dan shalatnya para malaikat adalah seperti yang kami sebutkan di atas. Allah *'azza wa jalla* juga berfirman bahwa para malaikat senantiasa memohonkan ampunan bagi orang-orang beriman seraya berkata:

﴿ فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ﴾

"*Maka ampunilah dosa orang-orang yang bertobat serta mengikuti jalan-Mu, dan lindungilah mereka dari azab Neraka Jaḥīm*" (QS. 40:7).

﴿ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ﴾

"*Dan peliharah mereka dari segala macam keburukan*" (QS. 40:9).

Ya Allah, kabulkanlah bagi kami kebaikan doa para malaikat!

(3) Shalat disandarkan kepada manusia dengan makna rahmat, doa dan tindakan-tindakan khusus yang telah diketahui secara spesifik dalam syari'at sebagaimana yang akan kami sampaikan nanti. Dengan demikian, manusia menghimpun tiga tingkatan makna dari shalat. Allah Swt. berfirman sebagai perintah bagi kita:

﴿ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ ﴾

"*Dan dirikanlah shalat!*" (QS. 2:43).

(4) Selanjutnya, shalat juga disandarkan kepada segala sesuatu selain Allah Swt. dari seluruh makhluk, baik malaikat, manusia, hewan, tetumbuhan dan mineral sesuai dengan apa yang difardlukan dan ditentukan bagi mereka. Dia Swt berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥۗ ﴾

"Tidakkah kau lihat bahwa bertasbih kepada Allah siapa pun yang ada di langit dan bumi serta burung-burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui [cara] shalat dan tasbihnya" (QS. 24:41).

Pada ayat di atas, Allah Swt. menyandarkan shalat kepada segala sesuatu, dan "tasbih" (*tasbīḥ*) dalam bahasa Arab juga bisa berarti "shalat". ʻAbdullāh bin ʻUmar ra., yang adalah seorang Arab, tidak melakukan shalat sunah ketika dalam perjalanan. Saat ditanya tentang hal itu beliau berkata:

لَوْ كُنْتُ مُسَبِّحًا أَتْمَمْتُ .

"Jika aku melakukan shalat sunah, tentunya akan kusempurnakan rakaʻat shalat fardluku."[2]

Allah Swt. berfirman:

﴿ تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ﴾

"Senantiasa bertasbih untuk-Nya tujuh petala langit, bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya. Dan tiada sesuatu pun melainkan selalu bertasbih seraya memuji-Nya" (QS. 17:44).

---

2. Dalam sebuah perjalanan menuju Mekkah, ʻAbdullah bin ʻUmar ra. mengimami shalat zuhur dengan diqasar dua rakaʻat. Selesai shalat, beliau meninggalkan tempat shalatnya tetapi melihat orang-orang kembali berdiri melakukan shalat. Beliau bertanya pada orang di sampingnya, "Apa yang mereka lakukan?" Orang itu menjawab, "Mereka melakukan shalat sunah (*yusabbiḥūna*)." Lalu beliau berkata, "Jika aku melakukan shalat sunah (*musabbiḥ*), tentunya akan kusempurnakan rakaʻat shalat fardluku (tidak diqasar)" (Muslim, *Ṣalāh al-Musāfirīn* 689; Ibn Mājah, *Iqāmah aṣ-Ṣalāh* 1071; Abū Dāwud, *Ṣalāh as-Safar* 1223). Dalam kisah tersebut, Ibn ʻUmar ra. dan lawan bicaranya menyebut shalat dengan kata "*tasbīḥ*" dari asal kata *sabbaḥa* (bertasbih).

Dia Swt. juga berfirman kepada Nabi Muḥammad Saw. sang pemilik *kasyf* yang mampu melihat apa yang tidak kita lihat:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ ﴾

"Tidakkah kau lihat [wahai Muḥammad], bahwa bersujud kepada Allah siapa pun yang ada di bumi, begitu pula dengan matahari, bulan, bintang kemintang, gunung-gunung, pepohonan dan binatang-binatang melata" (QS. 22:18).

Perhatikanlah fikih 'Abdullāh bin 'Umar ra. di atas. Saat beliau menahkik bahwa Allah Swt. menghendaki keringanan untuk hamba-hamba-Nya dengan memangkas separuh shalat baginya saat dalam perjalanan, beliau berpendapat untuk tidak melakukan shalat sunah, demi menyelaraskan dengan apa yang diinginkan Al-Ḥaqq dalam hal tersebut. Ini adalah pemahaman fikih ruhani.

Adapun mereka yang berpendapat melaksanakan shalat sunah saat dalam perjalanan, berpandangan bahwa yang dimaksud Al-Ḥaqq adalah menggugurkan hukum fardlu [dari dua raka'at dalam shalat fardlu empat raka'at], bukan menggugurkan shalatnya. Kalaupun seorang musafir melengkapi jumlah raka'at shalatnya, maka yang fardlu hanyalah dua raka'at, sedangkan raka'at sisanya akan menjadi nafilah/sunah, sebab yang difardlukan Allah Swt. baginya melalui lisan Rasulullah Saw. hanyalah dua raka'at.[3] Jadi, karena pemilik pendapat ini melihat bahwa yang digugurkan baginya hanyalah hukum fardlu [dari sebagian raka'at shalat], namun tidak demikian dengan shalat tambahan yang dilakukan dengan sukarela (*taṭawwu'*), maka ia tetap melaksanakan shalat sunah saat dalam perjalanan. Disebutkan dalam satu riwayat bahwa Rasulullah

3. Ibn 'Abbās ra. berkata, "Allah Swt. telah memfardlukan shalat melalui lisan Nabi kalian Saw. empat raka'at saat bermukim, dua raka'at saat dalam perjalanan, dan satu raka'at saat dalam keadaan takut" (Muslim, *Ṣalāh al-Musāfirīn* 687; Abū Dāwud, *Ṣalāh as-Safar* 1247; An-Nasā'ī, *Taqṣīr aṣ-Ṣalāh* 1442, *Ṣalāh al-Khawf* 1532).

Saw. melakukan shalat sunah di atas unta beliau saat dalam perjalanan.[4] Berdasarkan hal tersebut, pemilik pendapat ini memahami bahwa yang digugurkan baginya hanyalah hukum fardlu [sebagian raka'at shalat], dan ia tetap meneladani Rasulullah Saw. dengan melakukan shalat sunah saat dalam perjalanan, karena sesungguhnya Allah Swt. berfirman kepada kita:

"*Sungguh telah terdapat bagi kalian dalam diri Rasulullah suri teladan yang baik*" (QS. 33:21).

[Delapan Konfigurasi Zat dan Sifat-sifat, Delapan Organ Taklif dan Delapan Shalat yang Disyari'atkan]

Selanjutnya, ketahuilah bahwa shalat-shalat yang disyari'atkan, yang fardlu maupun sunah muakadah—yakni shalat yang keutamaannya berada di antara sunah dan fardlu—terdiri dari delapan shalat, sama seperti organ-organ tubuh yang dibebani taklif dalam diri manusia yang juga berjumlah delapan. Hal ini karena zat diri manusia beserta keterkaitan-keterkaitannya (*nisab* t. *nisbah*)—yang bisa juga disebut sebagai "sifat-sifat"—semuanya berjumlah delapan, yaitu:

1. Zat (*żāt*)
2. Kehidupan (*ḥayāh*)
3. Ilmu (*'ilm*)
4. Kehendak (*irādah*)
5. Perkataan (*kalām*)
6. Kekuasaan (*qudrah*)
7. Pendengaran (*sam'*)
8. Penglihatan (*baṣar*).

4. Bukhārī, *Witr* 1000; Muslim, *Ṣalāh al-Musāfirīn* 701; An-Nasā'ī, *Ṣalāh* 492, *Qiblah* 743; Mālik, *Qaṣr aṣ-Ṣalāh* 357.

Dengan demikian, manusia yang dibebani taklif adalah zat yang hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, kuasa, mendengar dan melihat.

Organ-organ tubuh yang dibebani taklif, yakni yang dengannya manusia melaksanakan apa yang dibebankan padanya untuk ia kerjakan atau tinggalkan, juga berjumlah delapan, yaitu:

1. Telinga
2. Mata
3. Lisan
4. Tangan
5. Perut
6. Kemaluan
7. Kaki
8. Qalbu.

Delapan shalat yang disyari'atkan untuk dilaksanakan, baik yang fardlu maupun sunah muakadah adalah:

1. Shalat fardlu lima waktu
2. Shalat witir pada malam hari
3. Shalat Jum'at
4. Shalat dua hari raya
5. Shalat gerhana (*kusūf*)
6. Shalat minta hujan (*istisqā'*)
7. Shalat istikharah
8. Shalat jenazah.

Adapun shalat atau selawat kepada Rasulullah Saw. adalah termasuk dalam kategori doa. Rasulullah Saw. telah mengajarkan kepada kita bagaimana berselawat kepada beliau, yaitu bagaimana kita berdoa untuk beliau, dan Nabi Saw. telah memerintahkan kita untuk mendoakan agar beliau menerima Surga Al-Wasīlah dan *Maqām* yang Terpuji (*al-maqām al-maḥmūd*).[5]

---

5. Tentang Surga Al-Wasīlah dan hadits perintah Nabi Saw. untuk mendoakan beliau agar mendapatkannya lih. jilid 5 hal. 14. Redaksi doa memohon Surga Al-Wasīlah dan *Maqām* Yang Terpuji bagi Rasulullah Saw. bisa dilihat pada hadits